Altruistik : Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan 5(1), 2025, 101-111.

ALTRUISTIK
Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan

Journal Homepage: https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/altruistik

Exploring the Correlation Between Psychological Well-Being and Hope: Evidence from Vocational Students in Indonesia

Garneta Prameswari Wiwaha[1], Aditya Nanda Priyatama[2]
[1, 2] Universitas Sebelas Maret, Indonesia, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
Vocational Students,
Psychological well-being,
Hope

ABSTRACT

Vocational high school students face challenges in planning their future, whether choosing to work or continue their education. Hope is a crucial factor in determining future steps, which can be influenced by psychological well-being. This study aims to examine the relationship between psychological well-being and hope among 11th-grade students at SMKN 7 Surakarta. The results of this study can encourage educational institutions and teachers to pay more attention to students' psychological well-being. This research employs a quantitative method using Pearson's Product Moment correlation technique. The sample consists of 276 students selected through simple random sampling. The instruments used are the Adult Hope Scale (AHS) based on Snyder's theory and the Psychological Well-Being Scale (PWB) based on Ryff's theory. The results indicate a positive and significant relationship between psychological well-being and hope ($r = 0.285$, $p < 0.05$), although categorized as weak. Additional analysis reveals significant differences in hope based on gender and study program but not age. Male students exhibit higher hope levels than female students, while students in the Tourism Services program have the highest average hope scores, and those in Broadcasting and Film have the lowest. In conclusion, psychological well-being contributes to hope, but other factors also play a role, suggesting that future research should explore additional aspects.

Kata Kunci:
Siswa SMK,
Kesejahteraan Psikologis,
Harapan

ABSTRAK

Siswa SMK menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depan, baik dalam memilih untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan. Hope atau harapan menjadi faktor penting dalam menentukan langkah masa depan, yang dapat dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis (psychological well-being). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara psychological well-being dengan hope pada siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta. Hasil penelitian ini dapat mendorong instansi pendidikan dan para guru untuk lebih memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi Product Moment Pearson. Sampel terdiri dari 276 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah Adult Hope Scale (AHS) dan Psychological Well-Being Scale (PWB). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara psychological well-being dan hope ($r = 0.285$, $p < 0.05$), meskipun dalam kategori rendah. Analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hope yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dan jurusan, tetapi tidak berdasarkan usia. Siswa laki-laki memiliki hope lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara jurusan Usaha Layanan Wisata memiliki rata-rata hope tertinggi dan jurusan Broadcasting dan Perfilman memiliki rata-rata hope terendah. Kesimpulannya, psychological well-being berkontribusi terhadap hope, namun faktor lain juga berperan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek tambahan.

*)Corresponding author, e-mail: garnetawiwaha@student.ac.id
E-ISSN: 2798-3773, P-ISSN:2798-3765
https://doi.org/10.24114/altruistik.v5i1.65013

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2025 by author(s)

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan siswanya agar siap terjun langsung ke dunia kerja. Program yang dilakukan oleh SMK dengan menempatkan siswa secara langsung pada dunia kerja sehingga siswa mempunyai keterampilan dan lebih siap menghadapi dunia kerja (Muayati, R., & Margunani, M, 2014). Kurikulum pembelajaran SMK yang membantu siswa SMK dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa dapat dilakukan melalui program praktik kerja lapangan atau PKL. Program praktek kerja lapangan biasanya dimulai saat siswa berada di bangku kelas XI. Siswa kelas XI SMK yang rata-rata berusia 16-17 tahun tergolong ke dalam remaja madya atau pertengahan menurut Santrock (2003) pada masa-masa ini, remaja mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir tersebut dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, yang nantinya bermuara pada pekerjaan atau pendidikan sesuai dengan pilihannya (Winkel dan Hastuti, 2006, dalam Rahayu, 2022). Siswa yang sedang memasuki masa remaja, sudah mulai bersungguh-sungguh dan memikirkan terkait masa depan dan minat pada karir.

Masa depan siswa SMK berhubungan dengan rencana yang akan diambil setelah lulus sekolah. Siswa yang memilih lanjut bekerja setelah lulus atas dasar beberapa kondisi seperti, sesuai tujuan awal masuk SMK untuk bekerja setelah lulus, membantu perekonomian keluarga, dan kesadaran untuk hidup mandiri (Afriani, 2015). Namun, tidak sedikit siswa SMK mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, dikarenakan tidak relevannya di antara kebutuhan lapangan kerja yang tersedia dengan keterampilan yang dimiliki (Fitriani, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2015), terdapat 22% siswa SMK Negeri 2 Magelang yang masih belum mempunyai rencana pasti setelah lulus SMK. Padahal menentukan tujuan masa depan akan memengaruhi kehidupan nantinya, karena dengan merencanakan masa depan individu akan lebih memiliki komitmen terhadap rencana yang telah ditetapkan, sehingga dapat mewujudkan harapan yang diinginkan (Nurmi, 2004, dalam Nopirda dkk., 2020).

Harapan atau *hope* didefinisikan sebagai proses dari pemikiran suatu tujuan untuk dicapai (*goal*), dengan motivasi untuk mendapatkan tujuan tersebut (*agency*), dan cara untuk meraih tujuan tersebut (*pathways*), (Snyder, 2002). Harapan individu terhadap masa depannya merupakan salah satu kegiatan yang penting, khususnya remaja yang sebagian besar berada pada tahap perkembangan yang terdapat harapan dan cita-cita sangat tinggi untuk dicapai (Hidayati, dkk. 2018). Remaja yang memiliki harapan tinggi cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dibandingkan remaja yang memiliki harapan rendah (Walker dalam Reza, 2015).

Harapan yang tinggi menyebabkan peserta didik cenderung (1) lebih optimis; (2) lebih banyak mengembangkan tujuan hidup; (3) melakukan usaha untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat memecahkan masalah yang timbul dalam hidupnya; (4) memiliki prestasi belajar; (5) lebih berorientasi ke masa depan; (6) memiliki kepuasan hidup; (7) memiliki kesehatan mental yang bagus; (8) memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih tujuan; serta (9) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah; (Curry, dkk., 1997; Snyder dkk., 1991; Valle, dkk., 2006). Dengan memiliki harapan yang tinggi, siswa dapat lebih efektif dalam menetapkan dan merencanakan tujuan masa depan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki harapan yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana, dkk., (2017) di

SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak, terdapat 54% siswa yang memiliki harapan hasil karir masa depan yang rendah.

Harapan yang tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Feldman (2009) harapan dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Velez (2024) menyatakan bahwa kesejahteraan atau *well-Being* yang mencakup *hedonic well-being, social well-being,* dan *psychological well-being* memiliki hubungan erat yang memengaruhi harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2018) juga menyatakan bahwa Individu dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi menunjukkan harapan yang lebih besar karena sikap optimis dan ketahanan siswa.

Peneliti telah melakukan analisis kebutuhan dengan guru BK yang ada di SMK Negeri 7 Surakarta pada September 2024 untuk mengetahui permasalahan mengenai harapan masa depan siswa. Ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa. Pertama, masih terdapat siswa yang memiliki harapan rendah dan kecemasan mengenai masa depan siswa, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga karena sebagian besar berada pada tingkat menengah ke bawah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap 3 siswa kelas XI jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), 2 dari 3 siswa merasa bahwa masih terdapat keraguan ketika membayangkan masa depan. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua, terutama terkait keinginan anak untuk merantau, dan juga tekanan psikologis yang dirasakan oleh siswa dalam merencanakan masa depan siswa.

Berdasarkan paparan di atas, kesejahteraan psikologis atau p*sychological well-being* dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan harapan masa depan siswa. *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria keberfungsian psikologis positif (Ryff, 1989). Ryff (1989) menggambarkan *psychological well-being* sebagai kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan secara optimal yang dilihat dari enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan memiliki tujuan hidup (*purpose in life*).

Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi siswa SMK karena dapat mendukung kondisi siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Namun, saat ini banyak siswa yang tidak menunjukkan tanda-tanda kesejahteraan psikologis (Maharani, 2020). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan potensi individu, termasuk dalam menentukan karir yang tepat sebagai langkah menuju kesuksesan dan harapan di masa depan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *psychological well-being* saling berkaitan dengan harapan masa depan siswa kelas XI SMK.

Penelitian terdahulu seperti penelitian "*Well-Being and Dispositional Hope in a Sample of Portuguese Citizens: The Mediating Role of Mental Health*" (Velez, 2024) telah memperlihatkan keterkaitan antara p*sychological well-being* dan *hope*. Akan tetapi, terdapat kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian tersebut seperti, variabel bebas yang berhubungan dengan *hope* menggunakan aspek keseluruhan *well-being* yang mencakup *social well-being*, *hedonic well-being*, dan *psychological well-being* bukan spesifik *psychological well being* saja. Selain itu, penelitian tersebut tidak membahas lebih lanjut mengenai faktor demografis seperti *gender* dan latar belakang jurusan pendidikan terhadap *psychological well-being* dengan *hope*, penelitian tersebut hanya mengkategorikan status pekerjaan terhadap *well-being* dan *hope* sehingga

penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih dalam faktor demografis yang signifikan terhadap kedua variabel.

Penelitian mengenai topik ini banyak dilakukan pada usia 18 tahun ke atas seperti mahasiswa bukan kepada siswa SMK kelas XI, seperti penelitian "*Hope* dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Menjalani *Long Distance Relationship*". Penelitian dengan subjek siswa SMK kelas XI yang berumur 15-18 tahun perlu dilakukan karena usia tersebut berada pada fase remaja pertengahan yang di dalamnya terdapat *hope* dan *psychological well being* yang masih berkembang, sehingga faktor-faktor yang memengaruhinya bisa berbeda dibandingkan mahasiswa yang lebih mandiri dalam pengambilan keputusan hidup.

Paparan fenomena yang telah dijelaskan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan *hope* pada siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat kekuatan hubungan dan juga korelasi dari setiap dimensi *psychological well-being* terhadap *hope* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antar dua variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta. Berdasarkan data dari kesiswaan, jumlah siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah 566 siswa. Sampel merupakan jumlah kecil yang ada dalam populasi dan dianggap mewakilinya (Sugiyono, 2005). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak secara sederhana (*simple random sampling*) agar setiap populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, sampel penelitian ini berjumlah minimal 235.8 atau dibulatkan menjadi 236 siswa.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober di SMK Negeri 7 Surakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan skala melalui *link google form* kepada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Surakarta secara luring dan daring. Secara luring, peneliti masuk ke masing-masing kelas dan membagikan *link google form.* Sedangkan pengambilan data secara daring dilakukan dengan bantuan guru Bimbingan Konseling untuk membagikan *link google form* kepada siswa kelas XI. Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 33 responden yaitu kelas XI Pekerja Sosial I untuk memastikan validitas dan reliabilitas skala yang digunakan.

Peneliti menggunakan dua skala dalam penelitian ini, Skala pertama yang digunakan merupakan Skala *Adult Hope Scale* (AHS) yang bertujuan untuk mengukur harapan masa depan siswa kelas XI SMK Negeri 7 Surakarta. Skala *Adult Hope Scale* (AHS) diadaptasi dari penelitian Zita (2020), berdasarkan pada teori Snyder (2002). Skala AHS ini terdiri dari 12 aitem yang seluruhnya merupakan pernyataan *favorable* dan mempunyai 4 pilihan jawaban dari 1-4, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Berdasarkan hasil uji validitas *item*, ditemukan bahwa 12 *item* memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0.355) serta nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.686 (α>0.60). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa skala *hope* valid dan reliabel.

Skala kedua yang digunakan adalah skala *psychological well-being* (PWB) yang bertujuan untuk mengukur kesejahteraan psikologis siswa kelas XI SMK Negeri 7 Surakarta. Skala PWB ini

merupakan adaptasi dari penelitian Rohmadini (2023) yang berdasarkan pada teori Ryff & Keyes (1995), terdiri dari 18 aitem yang mencakup 6 dimensi, dengan total 10 aitem *favorable* dan 8 item *unfavorable*. Jawaban skala ini terdiri atas 4 pilihan dari 1-4, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Berdasarkan hasil uji validitas *item*, ditemukan bahwa 18 *item* memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0.355) serta nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.793 (α>0.60). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa skala *psychological well-being* valid dan reliabel.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment Pearson* untuk membuktikan ada atau tidak ada korelasi antara *psychological well-being* dengan *hope*. Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi dasar, yaitu uji normalitas untuk menguji apakah data berdistribusi normal dan uji linearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linier antar dua variabel. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 27.0.

HASIL PENELITIAN

Data responden penelitian yang terkumpul adalah 276 siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta. Dari keseluruhan data terdapat 107 siswa laki-laki (38.8%) dan 169 siswa perempuan (61.2%). Keseluruhan data jurusan responden berasal dari jurusan Broadcasting dan Perfilman, Desain Komunikasi Visual, Kuliner, Perhotelan, dan Usaha Pelayanan Wisata. Rincian dari setiap jurusan responden adalah, terdapat 8 siswa (2.9%) dari jurusan Broadcasting dan Perfilman, 91 siswa (33%) dari jurusan Desain Komunikasi Visual, 104 siswa (37.7%) dari jurusan kuliner, 52 siswa (18.8%) dari jurusan perhotelan, dan 21 siswa (7.6%) dari jurusan usaha layanan wisata. Selain itu, usia siswa berkisar antara 15-18 tahun dengan rata-rata usia 16.38 tahun.

Selanjutnya, skala *hope* dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2001). Pengkategorian ini bertujuan untuk mengelompokkan individu berdasarkan jenjang tertentu dalam suatu kontinum, sesuai dengan atribut yang diukur (Azwar, 2001). Kategorisasi skor dari skala *hope* yaitu berdasarkan nilai *mean* dan deviasi standar (M=30; SD=6) sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Variabel *Hope*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	X<24	1	0.30
Sedang	24≤X<36	242	87.7
Tinggi	X≥36	33	12.0

Berdasarkan data di atas terdapat 33 siswa (12%) yang memiliki tingkat *hope* tinggi, 242 (87.7%) memiliki tingkat *hope* sedang, dan 1 siswa (0.30%) memiliki tingkat *hope* yang rendah. Skala *psychological well-being* juga dikategorikan ke dalam tiga kategori,yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2001). Kategorisasi skor dari skala *psychological well-being* yaitu berdasarkan nilai *mean* dan deviasi standar (M=45; SD=9) sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Psychological Well Being

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	X<36	0	0.00
Sedang	36≤X<54	100	36.2
Tinggi	X≥54	176	63.8

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa tingkat psychological well-being siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta tersebar dalam kategori sedang dan tinggi. Terdapat 100 siswa (36.2%) dengan tingkat *psychological well-being* sedang dan 176 siswa (63.8%) dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Berdasarkan data, tidak ada siswa yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah.

Sebelum melakukan uji korelasi *product moment* Pearson terdapat asumsi dasar yang harus terpenuhi yaitu variabel berskala interval, sampel diambil secara acak, data berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel merupakan hubungan linier (Supratiwi, et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan uji normalitas dan linearitas terlebih dahulu, pengujian asumsi menggunakan SPSS versi 27.0

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov *one sample* digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov *one sample* didapatkan signifikansi pada *Asymp*. sebesar 0.200 (P>0.05) sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap variabel independen yang hendak diuji. Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan nilai signifikansi 0.097 (p>0.05) sehingga *psychological well-being* dan *hope* terbukti memiliki hubungan yang linier.

Setelah data terbukti berdistribusi normal dan linier, dilakukan uji korelasi *product moment* Pearson untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi kedua variabel adalah 0.000 (p<0.05) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.285. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti yaitu adanya hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dan *hope*. Akan tetapi berdasarkan kategorisasi keeratan korelasi, hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Selanjutnya dilakukan uji korelasi dari setiap dimensi *psychological well-being* dengan *hope* seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Korelasi

		HOPE	SA	EM	PR	PIL	PG	AU
HOPE	Pearson Correlation	1	**.230****	**.152***	**.085**	**.166****	**.199****	**.037**
	Sig. (2-tailed)		.000	.011	.160	.006	.001	.545
	N	276	276	276	276	276	276	276

Terdapat empat dari enam dimensi *psychological well-being* yang berkorelasi positif dan signifikan dengan *hope* yaitu dimensi *self acceptance* (SA), *environmental mastery* (EM), *purpose in life* (PIL), *personal growth* (PG). Sedangkan dimensi *positive relation with others* (PR) dan *Autonomy* (AU) tidak berkorelasi secara signifikan dengan *hope*.

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan tes *Analysis of Variance* atau Anova. Anova digunakan apabila data penelitian terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat serta digunakan untuk membandingkan rata-rata tiga kelompok atau lebih, dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan setiap variabel dengan kelompok usia, jenis kelamin, dan jurusan. Kelompok usia terdiri atas usia 15,16,17, dan 18 tahun. Untuk kelompok jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan. Kelompok jurusan terdiri atas XI Broadcasting dan Perfilman, XI Desain Komunikasi Visual, XI Perhotelan, XI Kuliner, dan XI Usaha Layanan Wisata. Hasil Anova dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Anova

Variabel	Kelompok	Asumsi Dasar	*One way Anova*	
			F	**Sig.**
Hope	Usia	Terpenuhi (0.128)	0.729	0.536
	Jenis Kelamin	Terpenuhi (0.117)	6.674	**0.010**
	Jurusan	Terpenuhi (0.146)	4.273	**0.002**
PWB	Usia	Terpenuhi (0.924)	0.436	0.727
	Jenis Kelamin	Terpenuhi (0.702)	0.046	0.831
	Jurusan	Terpenuhi (0.619)	0.364	0.834

Berdasarkan data di atas, semua kelompok dari variabel *hope* maupun *psychological well-being* memenuhi asumsi dasar karena nilai signifikansi (Sig.) pada *Levene's test* menunjukkan nilai lebih besardari ($p>0.05$) yang berarti menunjukkan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi. Selanjutnya untuk hasil Anova, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p<0.05$) maka hipotesis diterima atau ada perbedaan rata-rata antara dua kelompok. Berdasarkan data di atas, kelompok yang mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 adalah variabel *hope* dengan kelompok jenis kelamin (0.010) dan jurusan (0.002), sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan *hope* yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan.

PEMBAHASAN

Hubungan *Psychological well-being* dan *hope*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dan *hope* dengan melibatkan 276 subjek siswa kelas XI SMK Negeri 7 Surakarta. Hasil dalam penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara *psychological well-being* dan *hope* dengan koefisien korelasi sebesar 0.285 dan signifikansi kedua variabel 0.000 ($p<0.005$). Hasil penelitian menunjukkan arah positif yang berarti setiap peningkatan skor *psychological well-being* maka terjadi peningkatan juga pada skor *hope* begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Lee, 2018) yang menyatakan bahwa siswa dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi menunjukkan harapan yang lebih besar. Berdasarkan perolehan koefisien determinasi (*R square*) diperoleh nilai sebesar 0.092 yang artinya *psychological well-being* memberikan kontribusi sebesar 9.2% terhadap *hope*.

Penelitian ini menemukan bahwa *psychological well-being* memiliki korelasi dalam tingkat rendah terhadap *hope* meskipun signifikan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap bermanfaat

untuk subjek yang memiliki *psychological well-being* atau *hope* dalam tingkat sedang dan rendah. Rendahnya tingkat korelasi ini menjadi indikasi bahwa adanya variabel lain yang memiliki korelasi lebih kuat. *Hope* bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol (Weil, 2000). Faktor-faktor tersebut memungkinkan memiliki korelasi yang lebih kuat dalam menentukan tingkat *hope* individu.

Kontribusi dimensi *Psychological well-being*

Psychological well-being memengaruhi individu dalam 6 dimensi yaitu *self acceptance* (penerimaan diri), *autonomy* (otonomi), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *personal growth* (pertumbuhan pribadi), *positive relation with others* (hubungan positif dengan orang lain), dan *purpose in life* (tujuan hidup). Korelasi antara psychological well-being dengan hope dapat terjadi karena hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dan *hope*, dimana *psychological well-being* berkaitan dengan memberi efek positif pada pengembangan kebiasaan dan perilaku individu (Sharma, 2019). Selain itu, Sharma (2019) menegaskan bahwa *psychological well-being* berhubungan positif dengan *hope*, dikaitkan melalui pandangan dan keyakinan positif untuk mencapai tujuan serta motivasi dan optimisme pada masa depan.

Analisis tambahan

Selanjutnya, dilakukan analisis tambahan menggunakan uji Anova untuk memperluas hasil penelitian ini. Data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel *psychological well being* dan *hope* ditinjau dari usia sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *hope* ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. Akan tetapi pada variabel *psychological well being* tidak ada perbedaan yang signifikan baik ditinjau dari jenis kelamin maupun jurusan.

Pada variabel *hope*, jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *hope* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haroz, et al. (2015) yang menyebutkan bahwa *hope* yang dimiliki individu di Indonesia lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi dan harapan yang positif dalam menghadapi tantangan dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Agustin, 2021).

Analisis tambahan yang dilakukan pada variabel *hope* juga menunjukkan perbedaan signifikan ditinjau dari jurusan. Perolehan skor rata-rata hope paling tinggi terdapat pada jurusan Usaha Layanan Wisata (M=34.52) dan skor rata-rata paling rendah terdapat pada jurusan *Broadcasting* dan Perfilman (M=31.63). Hal tersebut dapat terjadi dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti lingkungan pendidikan dan pola pengajaran guru, karakteristik pembelajaran, dan ekspektasi yang dimiliki oleh siswa pada masing-masing jurusan.

Implikasi praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi konselor sekolah, guru, dan pembuat kebijakan di pendidikan vokasional. Konselor dapat merancang intervensi yang menargetkan peningkatan dimensi *psychological well-being* tertentu yang terbukti berpengaruh terhadap harapan. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi siswa. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini mendukung pentingnya program kesejahteraan mental dan bimbingan karier yang komprehensif di SMK untuk memperkuat kesiapan siswa menghadapi masa depan.

Penelitian ini juga mampu memperkaya referensi mengenai hubungan *psychological well-being* dan *hope*. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Peneliti hanya meneliti *psychological well-being* sebagai faktor penentu *hope* dan menghasilkan kekuatan hubungan yang rendah dengan koefisien determinasi sebesar 9.2%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masih ada faktor-faktor penentu lain dalam mempengaruhi *hope*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan *hope* pada siswa kelas XI SMKN 7 Surakarta dengan tingkat hubungan yang rendah (r=0.285). Variabel *psychological well-being* dan *hope* berhubungan positif atau satu arah. Artinya setiap peningkatan skor *psychological well-being* maka terjadi peningkatan juga pada skor *hope* begitu juga sebaliknya. *Psychological well-being* memberikan kontribusi sebesar 9.2% terhadap *hope*. Analisis tambahan menemukan bahwa laki-laki memiliki *hope* dan *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini bisa menjadi gambaran bagi subjek untuk meningkatkan *psychological well-being* yang dimiliki dengan cara mengikuti pelatihan pengembangan diri, memperluas jaringan sosial, dan mengikuti konseling. Pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling dapat turut serta dalam menyediakan program yang bertujuan untuk meningkatkan psychological well-being subjek seperti mengadakan seminar motivasi, pelatihan manajemen stres, atau sesi konseling kelompok. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat melakukan penelitian mengenai *psychological well-being* maupun *hope* dengan adanya variabel-variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Variabel-variabel lain yang dapat ditambahkan seperti faktor dukungan sosial, kontrol, dan spiritualitas. Generalisasi untuk penelitian ini juga bisa diperluas dengan menambah sampel yang lebih beragam dari segi lokasi, tingkat pendidikan, atau karakteristik demografis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada SMKN 7 Surakarta karena telah mendukung dan mewujudkan kegiatan penelitian penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah memberikan bimbingan serta memberikan dukungan selama penelitian berlangsung dan memahami kesulitan serta hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan referensi tambahan bagi pembaca yang tertarik untuk menumbuhkan harapan masa depan.

REFERENSI

Afriani, R., & Setiyani, R. (2015). Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kejuruan, penguasaan soft skill, dan kematangan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2). https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/6776

Agustin, C. F., & Jannah, M. (2021). Perbedaan psychological capital ditinjau dari jenis kelamin pada siswa madrasah aliyah negeri“x”. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(8), 1-9. https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41654

Ana, A., Wibowo, M. E., & Wagimin, W. (2017). Bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan self-efficacy dan harapan hasil (outcome expectations) karir siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 49-53. https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/17434

Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar.

Curry, L. A., et al. (1997). Role of hope in academic and sport achievement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(6),hlm. 1257-1267. https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.6.1257

Feldman, D.B.; Rand, K.L.; Kahle-Wrobleski, K. (2009). Hope and goal attainment: Testing a basic prediction of hope theory. J. Soc. Clin.Psychol. 2009, 28, 479–497. https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.4.479

Fitriani, K. (2014). Pengaruh motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas xii akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1). https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/4229/3897

Haroz, E. E., Kaiser, B. N., Kohrt, B. A., Bolton, P. A., Bass, J. K., & Hinton, D. E. (2015). "Thinking too much": A systematic review of a common idiom of distress. *Social Science & Medicine*, *147*, 170–183. https://doi.org/10.1016/ j.socscimed.2015.10.044

Hidayati, N. O., Widianti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., &Hernawaty, T. (2018). Pelatihan perencanaan diri terhadap orientasi masa depan remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA)*, Media Karya Kesehatan, 1*(2), 155–161. https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18460

Lee, J.Y.; Gallagher, M.W. Hope and Well-Being. *In The Oxford Handbook of Hope*; Oxford University Press: Oxford, UK, 2018; pp. 287–298

Maharani, C. A., & Oktariana, Y. (2020). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan aspirasi karir siswa sma di bandar lampung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 18-25. http://dx.doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3225

Muayati, R., & Margunani, M. (2014). Pengaruh praktik kerja industri, penguasaan mata diklat produktif akuntansi dan minat kerja siswa terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja siswa smk program keahlian akuntansi di SMKN 1 salatiga tahun ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, *3*(2). https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/3934/3821

Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan Self Esteem dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Kelas XI di Palembang. *Jurnal pendidikan glasser, 4*(2), 107-116. https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/view/721

Rahayu, P. P. (2022). Perencanaan karir di masa pandemi covid-19 bagi siswa kelas xii sma negeri 5 semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1). https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3478

Reza, A. M. (2015). Pengaruh tipe kepribadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan, *Jurnal Psikologi Insight, 1*(1), 66–81. https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8445

Rohmadini, A. F. (2023). *Pengaruh perceived social support terhadap Psychological Well-Being narapidana perempuan di LPP Jakarta dan Tangerang*. Universitas Pembangunan Jaya.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57,1069-1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Santrock, J. W. (2003) *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Sharma, N. (2019). Hope and happiness as predictors of psychological well-being. *International Journal of Indian Psychology*, *7*(4), 248–257.DIP:18.01.026/20190704, DOI:10.25215/0704.026

Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2002). Hope Theory A Member of Positive Psychology Family. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press. https://psycnet.apa.org/record/2002-02382-019

Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., Yoshinobu, L., Gibb, J., Langelle, C., & Harney, P. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual-differences measure of hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, *60*(4), 570–585. https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.4.570

Supratiwi, M., Yusuf, M., & Anggarani, F. K. (2021). Mapping the challenges in distance learning for students with disabilities during Covid-19 pandemic: Survey of special education teachers. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, *5*(1), 11. https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i1.45970

Valle, M. F., Huebner, E. S., & Suldo, S. M. (2006). An analysis of hope as a psychological strength. *Journal of School Psychology, 44*(5), 393–406. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.03.005

Velez, M. J., Marujo, H. A., Charepe, Z., Querido, A., & Laranjeira, C. (2024). Well-Being and Dispositional Hope in a Sample of Portuguese Citizens: The Mediating Role of Mental Health. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(7), 2101. https://doi.org/10.3390/ejihpe14070140

Weil, J. (2000). *Psychosocial genetic counseling*. Oxford University Press.

Zita, F. Pengaruh Hope dan Mindfulness terhadap Kesejahteraan Spiritual Penderita Diabetes Melitus (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76275